Dakwah Pra Kenabian

Reorientasi Dakwah Melalui Pendekatan Historis

Oleh: Haidir Rahman

*Abstrak*

Dewasa ini dakwah hanya dipandang sebatas proses penyampaian suatu pesan kepada objek dakwah. Jika melihat teladan Nabi Muhammad dalam dakwahnya, tidak mungkin dakwah hanya sekedar proses penyampaian. Hal ini mengingat dakwah Nabi Muhammad baru disampaikan setelah kurun waktu yang cukup lama. Padahal keterpurukan moral dan peradaban masyarakat Arab Jahiliyyah sudah terjadi sejak lama bahkan telah membudaya dan dibutuhkan kesegeraan upaya perubahan. Idealnya dakwah kenabian harus disegerakan pula, namun faktanya dakwah Nabi Muhammad baru dimulai setelah beliau berusia empat puluh tahun

Kajian ini mencoba menelaah apa yang terjadi dalam kurun empat puluh sebelum kenabian Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa salam*. Apakah masa tersebut memiliki peran sentral pada keberhasilan dakwah Nabi Muhammad.

Temuan dalam kajian ini menyatakan bahwa empat puluh tahun sebelum kenabian adalah masa persiapan yang menjadi pondasi kuat bagi dakwah Nabi Muhammad di kemudian hari. Kajian ini juga menyimpulkan bahwa keteladanan dan penanaman orientasi akhirat menempati porsi lebih besar daripada konten dakwah tentang halal dan haram.

**PENDAHULUAN**

Dakwah merupakan aktifitas yang bernilai tinggi dalam doktrin agama Islam. Argumen ini tersurat pada QS. Fushilat: 33 yang menyatakan bahwa berdakwah menyeru kepada Allah adalah sebaik-baiknya perkataan. Sebagai aktifitas menyeru dan mengajak kepada agama Allah, dakwah tentunya harus didasarkan pada al-Qur’an dan Sunnah. Hampir tidak ditemukan seorang dai pun yang tidak menyandarkan model dan konsep dakwahnya kepada al-Qur’an dan Sunnah. Namun faktanya model dakwah yang didapati hari ini sangat bervariasi. Padahal al-Qur’an yang menjadi sumbernya hanya satu, dan Nabi Muhammad yang menjadi figur teladan juga tidak berbilang. Variasi dan keragaman model dakwah yang ada tentunya berangkat dari pemahaman dan cara pandang masing-masing pihak terhadap dalil-dalil agama.

Nabi Muhammad merupakan teladan yang terbaik dalam proses penyampaian dakwah. Di satu saat terkadang Nabi Muhammad menggunakan bahasa yang lugas dan tegas yang mungkin terkesan keras dalam proses penyampaian dakwah, di saat yang lain beliau juga pernah menggunakan pernyataan yang sepintas tidak lugas namun sarat akan bimbingan dan arahan yang mengantarkan kepada maksud dari pesan dakwah. Sebagai contoh, zina adalah salah satu perbuatan yang kejidan munkar. Dalam suatu hadis Nabi memerintahkan untuk menegakkan hukuman cambuk seratus kali beserta pengasingan satu tahun terhadap seorang pezina yang belum menikah[[1]](#footnote-1). Kesan yang ditimbulkan dari hadis ini adalah Islam merupakan agama yang kejam dan tidak berbelas kasih. Akan tetapi di hadis yang lain, ketika seorang pemuda datang kepada Nabi Muhammad seraya meminta izin untuk berzina, beliau tidak sama sekali mengancamnya dengan hukuman cambuk seratus kali. Beliau hanya menanyakan, “senangkah anda jika ibu anda yang dizinahi orang lain?, senangkah anda jika adik perempuan anda yang dizinahi orang lain?, demikian Rasulullah hanya mengajukan pertanyaan yang maknanya mengajak berfikir pemuda tersebut jika seandainya praktek perzinaan tersebut terjadi pada wanita kerabat dekat yang ia sayangi[[2]](#footnote-2). Kedua hadis di atas memiliki pesan yang sama yaitu sama-sama menyatakan keharaman zina. Namun masing-masing dari kedua hadis tersebut memiliki kesan yang berbeda dalam proses penyampaiannya.

Kedua contoh prilaku Nabi Muhammad di atas akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda jika dilihat dengan cara pandang yang berbeda. Pada umumnya cara pandang di kalangan kaum muslimin terhadap dalil-dalil syariah adalah cara pandang atomistik[[3]](#footnote-3) yang memandang dalil-dalil agama sebagai serpihan-serpihan yang terpisah. Akan tetapi jika dalil-dalil al-Qur’an dan sunnah dipahami sebagai satu kesatuan yang menyeluruh, akan didapati suatu kesimpulan yang berbeda. Al-Sya>t}ibi> telah menawarkan cara pandang menyeluruh ini untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang kuat. Lebih lanjut al-Sya>t}ibi> menyatakan bahwa kekuatan kesimpulan dari cara pandang menyeluruh terhadap keseluruhan dalil adalah setara dengan kekuatan dalil-dalil mutawatir jika dibandingkan dengan dalil-dalil *aha>d[[4]](#footnote-4)*. Berangkat dari argumen ini, jika proses penyampaian dakwah didasarkan hanya dari sudut pandang hadis-hadis yang terkesan tegas dan keras, penyampaian dakwah juga akan terkesan keras dan intoleran. Sebagian pihak menilai negatif model penyampaian dakwah yang terkesan keras ini. Sebaliknya jika hanya hadis-hadis berlemah lembut yang dijadikan acuan, dakwah terkesan lemah dan tidak berwibawa. Maka variasi model dakwah antara keras dan lembut pada tataran ini tidak lain adalah hasil dari cara pandang yang atomistik terhadap dalil-dalil agama.

Selain itu, cara pandang atomistik terhadap dalil-dalil agama juga menghasilkan cara pandang yang sempit terhadap dakwah itu sendiri. Dewasa ini dakwah lebih sering dipahami sebatas proses penyampaian suatu pesan oleh juru dakwah kepada objek dakwah. Hemat penulis, asumsi ini juga berasal dari pandangan atomistik terhadap sunnah sebagai ajaran Nabi Muhammad. Sunnah hanya dipahami sebagai perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad. Padahal jika sunnah dipahami sebagai keseluruhan kronologi perjalanan hidup Nabi Muhammad, akan diperoleh suatu kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu bangunan strategis bagi suatu proses penyampaian pesan. Analogi bahwa ia adalah suatu bangungan, tentunya suatu bangunan harus memiliki pondasi yang kuat. Dengan demikian penyampaian pesan tidak hanya sekedar proses yang terjadi antara sumber, konten, dan tujuan. Akan tetapi proses tersebut harus dibangun di atas sebuah pondasi. Masing masing dari sumber, dan tujuan di mana pesan tersebut hendak disampaikan harus memiliki pondasi kuat layaknya sebuah bangunan. Dari sini kita dapat menduga mengapa dakwah kenabian baru dimulai pada usia ke empat puluh dari umur Nabi Muhammad? Mengapa tidak dimulai sedini mungkin? Bukankah masyarakat Arab sudah terlampau parah tingkat kejahiliahannya? Hal ini karena masing-masing dari kedua pihak baik Nabi Muhammad sebagai juru dakwah dan masyarakat Arab kala itu memerlukan persiapan untuk risalah kenabian yang akan disampaikan.

Melalui kajian ini, penulis mencoba menggali hikmah yang ada pada rentang periode sebelum kenabian Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa salam*. Apakah selama periode tersebut ada hal penting yang harus dipahami oleh masing-masing juru dakwah saat ini?

**Reorientasi Makna Sunnah**

Secara bahasa sunnah berasal dari akar kata *sanna* yang terdiri dari tiga huruf, *sin,* dan dua huruf *nun*. Akar kata ini merujuk kepada makna “berjalannya sesuatu”. Dari akar kata ini diperoleh kata *sunnah* yang memiliki kesesuaian makna dengan makna dasar yaitu sebagai “suatu perjalanan hidup (*si>rah*)”[[5]](#footnote-5).

Pada perkembangan selanjutnya kata *sunnah* seringkali dibatasi pemaknaannya hanya sebagai perkataan, perbuatan, dan keputusan Nabi Muhammad. Pemaknaan inilah yang umumnya dikenal oleh para akademisi Islam saat ini. Makna sunnah yang terbatas hanya pada tiga perkara ini menghasilkan cara pandang yang sempit akan hakikat sunnah itu sendiri. Akibatnya, kesimpulan tentang bagaimana model dakwah yang ideal juga akan terbatas hanya pada tiga perkara ini saja.

Pemaknaan *sunnah* sebagai perkataan, perbuatan, dan keputusan Nabi Muhammad sejatinya adalah pemaknaan *sunnah* oleh para sarjana *us}ul fiqh*[[6]](#footnote-6). Hal ini mengingat orientasi bidang kajian mereka adalah kesimpulan hukum Islam. Oleh karena itu mereka membatasi sumber hukum yang mereka kaji hanya pada tiga hal ini saja. Berbeda halnya dengan para sarjana hadis, mereka menyatakan bahwa sunnah adalah segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik itu perkataan, perbuatan, keputusan, sifat perangai, ciri fisik dan perjalanan hidup[[7]](#footnote-7). Dapat dilihat bahwa pemaknaan sunnah oleh para sarjana hadis lebih luas jika dibandingkan pemaknaan para sarjana *us}ul fiqh*. Pemaknaan para sarjana hadis ini mencakup di dalamnya makna sunnah secara bahasa yaitu “perjalanan hidup”.

Jika demikian, keseluruhan perjalanan hidup Nabi Muhammad adalah *sunnah* yang merupakan landasan hujjah pada seluruh bidang kajian agama Islam. Tidak terkecuali dalam bidang kajian dakwah, perjalanan hidup Nabi Muhammad adalah sumber yang lebih komplek untuk menentukan suatu model dakwah yang ideal.

**Muhammad dan Khadijah**

Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Nabi Muhammad[[8]](#footnote-8). Semenjak peristiwa gua hira Khadijah telah menerima pesan dakwah yang akan diemban oleh suaminya. Dari peristiwa turunnya wahyu di gua Hira ini, ada satu momen yang menunjukkan poin penting yang terjadi sebelum kenabian yang menjadikan Khadijah beriman di kemudian hari terhadap risalah kenabian Muhammad.

Ketika Nabi Muhammad dalam keadaan ketakutan sepulangnya dari guaHira, beliau mengatakan kepada Khadijah istrinya:

لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي

Artinya:

Aku khawatir terhadap diriku.

Kemudian Khadijah menjawab:

كَلَّا وَاللهِ مَا يُخْزِيكَ اللهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الكَلَّ، وَتَكْسِبُ المَعْدُومَ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الحَقِّ[[9]](#footnote-9).

Artinya:

Sekali-kali tidak, demi Allah, Allah tidaklah menghinakan anda. anda senantiasa menjalin silaturahim, anda ringankan beban yang tidak mampu, anda nafkahi fakir yang tidak berharta, anda muliakan tamu yang datang, dan anda senantiasa menolong dalam perkara-perkara kebaikan.

Demikian pernyataan Khadijah terhadap peristiwa yang terjadi pada diri Nabi Muhammad di gua Hira. Setelah peristiwa gua Hira, Nabi Muhammad belum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Namun Khadijah telah meyakini bahwa apa yang terjadi pada diri Nabi Muhammad bukanlah hal buruk. Hal ini mengisyaratkan bahwa apa yang akan disampaikan oleh Muhammad kelak adalah suatu hal yang akan diyakini kebenarannya oleh Khadijah. Momen ini juga menunjukan bahwa pada saat pesan dakwah belum disampaikan, Khadijah telah siap untuk menerima pesan dakwah tersebut. Apa yang menjadi alasannya? Ia beralasan bahwa Muhammad adalah seorang figur yang memiliki karakter mulia. Pada momen tersebut Khadijah menyebutkan hal-hal mulia yang selalu bahkan telah manjadi karakter pada diri Nabi Muhammad. Karakter mulia inilah yang menjadi alasan bagi Khadijah untuk meyakini kebenaran dakwah yang akan disampaikan oleh Nabi Muhammad di kemudian hari.

Khadijah mengenal karakter mulia Nabi Muhammad semenjak beliau menjalankan barang dagangan miliknya ke negeri Syam. Ketika itu Nabi Muhammad berusia dua puluh lima tahun[[10]](#footnote-10). Khadijah telah mendengar kabar tentang kejujuran dan amanat yang dimiliki oleh Muhammad. Jika Khadijah telah mengenal Muhammad semenjak usianya dua puluh lima tahun, kemudian ia membenarkan peristiwa gua Hira di saat Muhammad berusia empat puluh tahun, maka rentang periode Khadijah bersama Nabi Muhammad adalah lima belas tahun. Artinya, selama lima belas tahun tersebut telah tertanam di alam bawah sadar Khadijah bahwa Muhammad adalah seorang yang jujur dan apa yang disampaikan olehnya adalah kebenaran.

**Muhammad Di Mata Masyarakat Mekah**

Ibnu Ishaq menuturkan bahwa alasan Khadijah mempercayakan barang dagangannya kepada Nabi Muhammad adalah kejujuran yang dimilikinya yang telah dikenal masyarakat Mekah saat itu[[11]](#footnote-11). Jika demikian, karakter kejujuran dan amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad sudah dikenal oleh masyarakat Mekah sebelum Khadijah mengenal Nabi Muhammad. Kemudian setelah diketahui rentang periode perkenalan Khadijah dan Muhammad hanya lima belas tahun, setidaknya masyarakat Mekah sudah lebih mengenal kejujuran Muhammad lebih dari lima belas tahun.

Penulis memperkirakan kejururan Nabi Muhammad telah dikenal masyarakat Mekah -khususnya keluarga beliau- semenjak Nabi Muhammad berusia dua belas tahun. Usia ideal yang dianggap tepat oleh pamannya Abu Thalib untuk mengajarkan Muhammad muda bagaimana berdagang. Pada usia tersebut Abu Thalib sudah mengajaknya untuk pergi berdagang ke Syam. Tidak hanya itu, Muhammad muda juga menggembalakan kambing di perkampungan Bani Sa’ad dan di Mekah[[12]](#footnote-12). Jika benar kejujuran dan karakter mulia yang ada pada diri Muhammad sudah dikenal masyarakat Mekah semenjak usia dua belas tahun, maka rentang periode antara usia tersebut hingga perkenalannya dengan Khadijah di suis dua puluh lima tahun adalah tiga belas tahun. Jika diakumulasikan, kejujuran dan amanah Nabi Muhammad sudah dikenal oleh masyarakat Mekah selama kurun dua puluh delapan tahun. Kejujuran Muhammad di mata masyarakat Mekah disebutkan dalam berbagai riwayat di antaranya ialah riwayat yang menceritakan peristiwa di saat Nabi Muhammad mendakwahi keluarganya. Nabi Muhammad mengatakan:

أَرَأَيتَكُم لَو أَخْبَرتُكُم أَنَّ خَيْلًا تَخْرُجُ بِسَفْحِ هَذَا الجَبَلِ، أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟

Artinya:

Apa pendapat kalian, seandainya aku kabarkan kepada kalian bahwa ada pasukan berkuda yang akan muncul dari balik gunung ini, apakah kalian akan mempercayaiku?

Mereka menjawab:

مَا جَرَبْنَا عَلَيكَ كَذِبًا[[13]](#footnote-13)

Artinya:

Kami belum pernah mendapati anda berlaku dusta.

Riwayat ini menunjukkan bahwa kejujuran dan amanah Nabi Muhammad telah tertanam kuat di benak masyarakat Mekah jauh sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Bahkan masyarakat Mekah telah menggelari Nabi Muhammad selum diangkat menjadi rasul dengan sebutan *al-Ami>n* yang artinya terpercaya. Gelar itu disematkan oleh masyarakat mekah setelah peristiwa peletakan Hajar Aswad yang hampir menimbulkan perselisihan antar kabilah[[14]](#footnote-14).

**Periode Dakwah Nabi Muhammad**

Sebagian sejarawan muslim membagi periode dakwah Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa salam* kepada dua periode**[[15]](#footnote-15)**:

1. Periode mekah diperkirakan selama tiga belas tahun.
2. Periode Madinah, diperkirakan selama sepuluh tahun.

Dengan demikian jumlah rentang periode dakwah Nabi Muhammad adalah dua puluh tiga tahun.

Periode Mekah kemudian dibagi lagi menjadi tiga fase:

1. Fase dakwah *sirriyyah* (sembunyi-sembunyi) selama tiga tahun.
2. Fase dakwah *jahriyyah* (terang-terangan) selama kurang lebih tujuh tahun.
3. Fase dakwah di luar kota Mekah selama kurun antara tahun kesepuluh kenabian hingga peristiwa hijrah di tahun ke tigabelas kenabian (tiga tahun).

Pembagian periode dakwah ini sejatinya didasarkan pada pesan risalah yang telah secara aktif disampaikan oleh Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa salam* melalui lisan. Konten materi dakwah yang disampaikan pada periode dakwah aktif ini dijelaskan oleh Aisyah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ المُفَصَّلِ، فِيهَا ذِكْرُ الجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الإِسْلاَمِ نَزَلَ الحَلاَلُ وَالحَرَامُ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ: لاَ تَشْرَبُوا الخَمْرَ، لَقَالُوا: لاَ نَدَعُ الخَمْرَ أَبَدًا، وَلَوْ نَزَلَ: لاَ تَزْنُوا، لَقَالُوا: لاَ نَدَعُ الزِّنَا أَبَدًا[[16]](#footnote-16)

Artinya:

Ayat-ayat yang mula-mula turun adalah surah-surah *mufas}al* yang di dalamnya dikabarkan tentang surga dan neraka. Hingga ketika orang-orang telah siap, barulah kemudian turun ayat-ayat tentang halal dan haram. Andaikata yang pertama kali turun adalah “jangan kalian minum khamer!” niscaya kami tidak akan meninggalkan khamer. Dan seandainya yang pertama kali turun adalah “jangan berzina!” niscaya kami tidak akan meninggalkan zina.

Riwayat ini menunjukkan bahwa konten dakwah yang mula-mula harus disampaikan adalah penanaman orientasi akhirat. Inilah yang disebutkan oleh Aisyah dalam riwayat di atas sebagai ayat-ayat surga dan neraka. Hal ini agar tujuan hidup seseorang berorientasi pada kebahagiaan di negeri akhirat. Berapa lama konten ini disampaikan?. Merujuk pada periode dakwah Nabi di Mekah, maka selama kurang lebih tiga belas tahun konten dakwah Nabi Muhammad yang disampaikan berkisar pada penanaman akidah yang berorientasi pada keimanan hari akhir.

Kemudian jika dibandingkan dengan periode dakwah Madinah, periode ini berlangsung selama sepuluh tahun. Pada periode inilah ayat-ayat tentang halal dan haram lebih banyak turun. Dengan demikian dibutuhkan waktu selama tiga belas tahun untuk menanamkan pondasi akidah sebelum kemudian mengajarkan halal dan haram selama sepuluh tahun. Jika dipersentasikan berdasarkan lama periode dakwah. Didapati kesimpulan sebagaimana pada tabel berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Periode | Konten Dakwah | Lama Periode | % |
| Mekah | Orientasi Akhirat | 13 tahun | 57 % |
| Madinah | Halal Haram | 10 tahun | 43 % |
| Total | 23 | 100 % |

 Berdasarkan kesimpulan ini, idealnya konten dakwah yang bersifat menanamkan orientasi akhirat harus lebih banyak dibandingkan konten dakwah yang mengajarkan halal dan haram. Argumen ini sekaligus menjawab problem dakwah yang ada saat ini yang berkenaan dengan, “mengapa ceramah agama semakin sering disampaikan namun semakin marak tindak kejahatan terjadi?”. Di antara penyebabnya adalah konten dakwah dewasa ini lebih fokus pada penyampaian masalah halal dan haram daripada penanaman orientasi akhirat.

Lebih jauh lagi, sebelum periode penyampaian konten dakwah tersebut, masyarakat Mekah telah ditanamkan di dalam benak mereka tentang sosok dai yang akan menyampaikan pesan dakwah tersebut. Selama kurang lebih dua puluh delapan tahun masyarakat Mekah sudah dikenalkan dengan sosok juru dakwah yang akan menyampaikan risalah kenabian. Hal ini yang kemudian menjadikan begitu mudahnya bagi sebagian masyarakat Mekah untuk menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagaimana yang terjadi pada diri Khadijah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyatakan bahwa keseluruhan kronologi hidup Muhammad adalah bagian besar bagi suatu bangunan dakwah. Mengingat dakwa bukan hanya sekedar proses penyampaian akan tetapi dakwah adalah strategi penyampaian suatu pesan yang harus diletakkan pondasinya layaknya sebuah bangunan. Penulis membagi periode bangunan dakwah Nabi Muhammad berdasarkan kronologi masa hidup beliau menjadi empat periode:

1. Masa Kanak-Kanak

Dua belas tahun pertama merupakan masa kanak-kanak Nabi Muhammad. Periode ini adalah masa persiapan bagi pribadi Muhammad sebagai juru dakwah. Allah memberikan pendidikan kemandirian kepada Muhammad kecil dengan mewafatkan kedua orang tuanya di usia dininya. Tempaan rasa sedih kehilangan kedua orang tuanya ini telah membentuk karakter kemandirian bagi sosok Muhammad muda. Dibandingkan anak-anak seusianya, boleh jadi masih mengandalkan keberadaan orang tuanya meskipun mereka telah dewasa.

1. Periode Keteladanan

Kemudian antara usia dua belas tahun hingga empat puluh tahun masyarakat Mekah dikenalkan akan sosok dai yang akan menjadi Nabi akhir zaman. Masyarakat Mekah dikenalkan akan sosok juru dakwah yang memiliki keteladanan sikap dan keluhuran akhlak yang mulia.

1. Periode Mekah

Yaitu pada rentang usia empat puluh hingga lima puluh tiga tahun, masyarakat Mekah dan meraka yang menerima dakwah Nabi yang berasal dari luar kota Mekah diajarkan dan ditanamkan orientasi kehidupan akhirat.

1. Periode Madinah

Yaitu pada rentang usia antara lima puluh tiga hingga enam puluh tiga tahun, barulah materi halal dan haram disampaikan. Tabel berikut ini akan menjelaskan rincian perkiraan rentang periode dakwah beserta konten dakwah yang disampaikan.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Periode | Konten Dakwah | Lama Periode | % |
| 1-12 tahun | Masa Kanak-Kanak | 12 tahun | 19% |
| 12-40 tahun | Karakter Mulia | 28 tahun | 44% |
| 40 – 53 tahun | Orientasi Akhirat | 13 tahun | 21% |
| 53 – 63 tahun | Halal Haram | 10 tahun | 16% |
| Total | 63 tahun | 100 % |

**Kesimpulan**

Periode pra kenabian memiliki peran penting bagi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa salam*. Periode pra kenabian adalah periode persiapan, baik bagi pribadi juru dakwah sendiri maupun bagi objek dakwah yang dituju. Selama empat puluh tahun Nabi Muhammad dipersiapkan untuk menyampaikan risalah dakwah, demikian pula masyarakat Mekah dipersiapkan untuk menerima risalah tersebut. Hal inilah yang luput dari perhatian sebagian kaum muslim hari ini, terkadang para dai telah siap untuk menyampaikan pesan dakwah, namun objek dakwah yang dituju boleh jadi belum siap.

Berdasarkan rincian tabel kronologi perjalanan hidup dan dakwah Nabi Muhammad, terlihat bahwa keteladanan karakter menempati porsi yang lebih besar dibandingkan materi dakwah yang akan disampaikan. Di samping itu materi halal dan haram justru menempati porsi yang paling kecil jika dibandingkan dengan materi akidah dan keteladanan akhlak. Berbeda dengan kenyataan hari ini, di mana materi halal-haram justru menjadi fokus utama sebagian dai tanpa melihat kembali kesiapan orientasi objek dakwah pada perkara-perkara akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Bukari> (al), *Shahih al- Bukhari>*. Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, cet: I, 1422 H .

Ibn Ishak, Muhammad. *Al-Sirah al-Nabawiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet: I, 2004.

Mubarakfuri (al), Shafiyyurrahman. *Al-Rahiq al-Makhtum*. Dar Ihya’ al-Turats.

Naisaburi>(al), Muslim b. al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya’ al-Tura>ts.

Qazwaini> (al) Ahmad b. Faris. *Mu’jam Maqa>yis al-Lughah.* Beirut: Dar al-Fikr, 1979.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chichago: The University of Chichago, 1982.

Sya>t}ibi> (al) Ibrahim bin Musa, *al-Muwafaqat*. Dar Ibn Affan, cet: I, 1997.

Syaibani (al), Ahmad bin Muhammad bin Hambal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Mu’assasah Risalah, cet I, 2001.

1. Bukhari (al), Muhammad bin Ismail. *Shahih al- Bukhari>*. Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, cet: I, 1422 H. Vol.8, h.171, no hadis: 6831. [↑](#footnote-ref-1)
2. Syaibani (al), Ahmad bin Muhammad bin Hambal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Mu’assasah Risalah, cet I, 2001. Vol. 36, h. 545, no hadis: 22211 [↑](#footnote-ref-2)
3. Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chichago: The University of Chichago, 1982. h. 2-3. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sya>t}ibi> (al) Ibrahim bin Musa, *al-Muwafaqat*. Dar Ibn Affan, cet: I, 1997. Vol. 1, h. 28-29. [↑](#footnote-ref-4)
5. Qazwaini> (al) Ahmad b. Faris. *Mu’jam Maqa>yi>s al-Lughah.* Beirut: Dar al-Fikr, 1979.vol. 3, h. 60-61 [↑](#footnote-ref-5)
6. Siba'i (al), Mustafa. *Al-Sunnah wa Makanatuha Fi Tasyri’ al-Islami*. Beirut: al-Maktab al-Islami. h. 65 [↑](#footnote-ref-6)
7. Siba'i (al), Mustafa. *Al-Sunnah wa Makanatuha....*h. 65. [↑](#footnote-ref-7)
8. Mat}labi> (al), Muhammad bin Ishaq bin Yasar. *Al-Si>rah al-Nabawiyyah Li Ibni Isha>q*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet I, 2004. Vol. 1, h. 176. [↑](#footnote-ref-8)
9. Bukari> (al), *Shahih al- Bukhari>*. Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, cet: I, 1422 H . vol. 1, h. 7, no hadis: 3 [↑](#footnote-ref-9)
10. Mubarakfuri (al), Shafiyyurrahman. *Al-Rahi>q al-Makhtu>m*. Dar Ihya’ al-Turats. h. 50-51 [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibn Ishak, Muhammad. *Al-Sirah al-Nabawiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet: I, 2004. h. 128 [↑](#footnote-ref-11)
12. Mubarakfuri (al), Shafiyyurrahman. *Al-Rahiq al-Makhtum*.... h. 49-51 [↑](#footnote-ref-12)
13. Naisaburi>(al), Muslim b. al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya’ al-Tura>ts. vol. 1, h. 193, no hadis: 208. [↑](#footnote-ref-13)
14. Lihat: Ibn Ishak, Muhammad. *Al-Sirah al-Nabawiyyah*.... h. 155. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mubarakfuri (al), Shafiyyurrahman. *Al-Rahiq al-Makhtum.....*. h. 64. [↑](#footnote-ref-15)
16. Bukari> (al), *Shahih al- Bukhari>*. Beirut: Dar al-Thauq al-Najah, cet: I, 1422 H . vol. 6, h. 185, no hadis: 4993. [↑](#footnote-ref-16)